

**Pengalaman Psikologis Remaja dengan Kondisi Penyimpangan Perilaku Seksual (Gay)
(Studi Fenomenologi di Kabupaten Jember)**

Abdul Aziz Azari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Al-Qodiri Jember
Email:aryafgand@gmail.com

Abstrak

Gay merupakan seorang laki-laki yang memiliki identitas gender feminim, tertarik secara seksual pada seorang laki-laki. Suatu desain kualitatif fenomenologi yaitu berfokus pada penemuan fakta mengenai fenomena social yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman remaja dengan kondisi penyimpangan perilaku seksual. Lima partisipan telah mengalami kondisi penyimpangan perilaku seksual (gay) dan tinggal di kabupaten Jember. Data dikumpulkan melalui wawancara kemudian direkam menggunakan media perekam (laptop) kemudian dibuat transcript dan diberi kode. Hasil penelitian mengungkapkan fenomena mengenai riwayat pola asuh yang meliputi permissive-indulgent parenting, permissive-neglectfull parenting, authoritarian parenting dan authoritative parenting. Selain itu juga menggali pengalaman psikologis mengenai hubungan interpersonal yang dihasilkan data meliputi Games people play model, Interactional model, Role model dan Social exchange model. Selain itu didapatkan pula pengalaman psikologis mengenai mekanisme koping meliputi Confrontative coping, Seeking for social support, Escape, Self control, Possitive reaprasial dan Accepting responsibility. Disamping itu, pengalaman stigma masyarakat meliputi Stereotype, Prejudice dan Dicrimination. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak-anak mereka. Selain itu, remaja gay dapat menggunakan mekanisme koping yang tepat dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan mereka dan masyarakat mengurangi stigma yang sering ditujukan pada remaja gay.

Kata kunci: pengalaman psikologis, partisipan penyimpangan perilaku seksual remaja gay

Abstract

Gay is a life style fulfill normal needed to get in love and responsibilities through sexual intimate with guys who have equal sex. A phenomenological qualitative design that focused to find a facts about the social phenomena that aims to determinate the experience of teenagers with sexual behavior's distortion condition (gay). Five participants have been with sexual behavior's distortion condition (gay) and stay in Kabupaten Jember. Data were collected through interview then made recorded used media record (laptop) then made a transcript and gave coding. The results reveal a phenomenon about history of parenting that is permissive-indulgent parenting, permissive-neglectfull parenting, authoritarian parenting and authoritative parenting. On the other side also find the psychological's experience about interpersonal relationship that got a data is Games people play model, Interacional model, Role model and Social exchange model. On the other hand, there is the psychological's experience about coping mechanisms that is Confrontative coping, Seeking for social support, Escape, Self control, Possitive reapreasial and Accepting responsibility. On the other side, the psychological's experience about public stigma that is Stereotype, Prejudice and Dicrimination. The recommended from this research is a parent can give a right history of parenting to their children. In the other hand, the gay teenagers can use right coping mechanism to solve a problem in their life and society decrease the stigma which spotlight often to gay teenagers.

Key words: the psychological's experience, participants Sexual behavior's Distortion Condition (gay) teenagers.

Pendahuluan

Perkembangan masa remaja seorang individu banyak memberi kesan kepada corak kehidupan individu tersebut di masa yang akan datang. Perkembangan dari segi emosi, mental, jasmani dan budaya remaja banyak di pengaruhi oleh faktor lingkungan di sekeliling mereka. Jika seorang remaja memilih faktor negatif dalam corak kehidupan mereka, maka remaja tersebut akan kesulitan meneruskan kemandiriannya dalam masyarakat. Dan begitu juga sebaliknya jika remaja tersebut memilih corak kehidupan yang positif sebagai pemacu kehidupannya.

Steinberg (2002) menyatakan masa

remaja sebagai masa peralihan dari ketidakmatangan pada masa kanak-kanak menuju kematangan pada masa dewasa. Ia juga menyatakan masa remaja merupakan periode transisi yang meliputi segi-segi biologis, fisiologis, sosial dan ekonomis yang didahului oleh perubahan fisik (bentuk tubuh dan proporsi tubuh) maupun fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual).

Pada setiap tahapan perkembangan, manusia dituntut untuk mencapai suatu kemampuan tertentu atau yang disebut dengan tugas perkembangan. Tugas perkembangan berisi kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai, agar

seseorang dapat mengatasi permasalahan yang akan timbul dalam fase perkembangan tersebut. Penguasaan terhadap tugas perkembangan akan menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap fase kehidupannya (Hurlock, 1999).

Pada tahap awal tugas perkembangan, para remaja lebih dekat dengan teman sebaya daripada dengan orang tua mereka sehingga orang tua tidak sepenuhnya mengontrol apa yang dilakukan oleh anak mereka di luar rumah sedangkan pada tahap ini, seorang remaja menginginkan kebebasan tanpa adanya peraturan dan norma yang mengikat mereka.

Para remaja senantiasa disambut oleh peraturan-peraturan agama, sosial dan budaya. Seandainya mereka gagal menjalani tugas perkembangan awal yang harus mereka lalui, maka mereka akan menghadapi masalah dan tekanan. Pepatah Inggris ada yang menyatakan bahwa masa remaja seperti kehidupan kupu-kupu di waktu malam yang sentiasa mencari tempat yang ada cahaya. Jadi, para remaja akan sentiasa keluar dari rumah untuk mendapatkan hiburan dan kesenangan terutama di tempat-tempat yang menjadi perhatian orang banyak tanpa menghiraukan waktu siang ataupun malam hari.

Pada tahap kedua, para remaja mulai mencari identitas diri mereka. Pencarian identitas diri ini akan berpengaruh pada tahapan ketiga. Jika seorang remaja tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya pada tahap kedua, maka pengungkapan identitas diri pada tahap ketiga akan mengalami gangguan. Salah satunya adalah penyimpangan seksual.

Salah satu penyimpangan seksual yang saat ini banyak ditemukan di masyarakat luas adalah remaja dengan homoseksual (gay). Gay bukanlah hal yang tabu dalam kehidupan masyarakat karena menjadi seorang gay adalah pilihan hidup mereka dimana mereka mengalami kesulitan dan gangguan dalam tugas perkembangan mereka dalam mencari identitas diri.

Tingkah laku homoseksual (gay) merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama. Walaupun faktor-faktor yang menentukan perkembangan orientasi seksual merupakan hal yang kompleks dan terselubung, salah satu akar utama dari homoseksualitas adalah hancurnya ikatan hubungan pada masa kecil seseorang. Hubungan yang terputus ini mengganggu

kemampuan perkembangan dirinya untuk dengan sehat dapat berhubungan dengan orang lain sepanjang hidupnya.

Kehidupan seorang gay selalu dipandang rendah oleh masyarakat, bahkan sering kali dikucilkan. Masyarakat men-judge bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Selain itu, ajaran agama menganjurkan agar setiap laki-laki memilih seorang perempuan sebagai pendamping hidup, bukannya seorang laki-laki. Selain itu, dalam norma yang ada di masyarakat, bagi siapa saja yang melakukan perbuatan homoseksual sudah dianggap melakukan zina yang dosanya amat besar. Tuntutan tersebut tentu saja dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi pribadi seorang gay.

“Tetanggaku menganggap aku pendiam. Mungkin sebenarnya aku bukan pendiam tapi aku jarang bergaul dengan mereka sehingga mereka menganggap aku pendiam. Seperti ada beban dalam diriku jika aku bersama mereka. Jika mereka tau bahwa aku seorang gay, mereka pasti akan menganggap aku adalah orang yang menjijikkan!” Kata partisipan A saat ditanya mengenai hubungannya dengan masyarakat.

Stigma masyarakat saja sudah memberikan dampak psikologis yang begitu nyata, belum lagi dampak psikologis jika orang tua mereka tau tentang keadaan anak mereka. Hal itu tentunya juga merupakan sebuah pukulan yang mematikan. Tidak ada seorang anakpun di dunia ini yang mau melihat orang tuanya menangis hanya karena anak mereka seorang gay. Seorang gay tentunya akan mengatakan bahwa dirinya adalah laki-laki normal, hanya agar orang tua mereka bahagia.

Saat partisipan ditanya mengenai orang tuanya tentang keadaan dirinya, partisipan menjawab, “Aku tak mau memikirkannya. Pertanyaan berikutnya.” Dari pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpangan seksual sulit diterima oleh masyarakat maupun oleh keluarga.

Sebuah Penelitian dipimpin oleh Långström dari Institut Karolinska di Stockholm tahun 2010, mereka mempelajari survey dengan sampel seluruh populasi kembar dewasa berusia 20 – 47 tahun di Swedia. Baik itu kembar identik maupun non identik (fraternal). Dengan mempelajari orang kembar, kita bisa melihat langsung perbedaan diantara keduanya. Seorang kembar identik memiliki gen dan lingkungan yang sama dengan saudara kembarnya. Sementara itu, kembar fraternal, hanya memiliki separuh gen saudara kembarnya maupun lingkungannya. Dengan demikian, kesamaan yang besar dalam sifat

kembar identik dengan sifat kembar fraternal akan menunjukkan kalau hanya faktor genetik semata yang mempengaruhi sifat tersebut.

Pengalaman setiap remaja dengan kondisi penyimpangan seksual (gay) tentunya tidak sama antara satu individu dengan yang lainnya. Pengalaman partisipan A tentunya tidak sama dengan pengalaman partisipan yang lain dikarenakan oleh banyaknya faktor pendukung, stresor, lingkungan dan mekanisme koping yang berbeda pada setiap individu. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menyingkap Pengalaman Psikologi Remaja Dengan Kondisi Penyimpangan Seksual (gay) (Studi Fenomenologi Di Kabupaten Jember).

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dengan jumlah partisipan 5 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana Purposive Sampling adalah suatu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri dengan menggunakan Indepth Interview. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Collaizzi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Riwayat Pola Asuh

a. Permissive-Indulgent Parenting

Pada pola ini orang tua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orang tua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orang tua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka.

b. Permissive-Neglectfull Parenting

Pada pola ini orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakup secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Anak ini biasanya memiliki self esteem yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja (Baumrind,

1991, dalam Ignatius, 2008).

c. Authoritarian Parenting

Pola asuh orangtua yang authoritarian adalah orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha orangtua (Ignatius, 2008).

d. Authoritative Parenting

Pola asuh yang bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial.

2. Hubungan Interpersonal

a. Games People Play model

Model ini berasal dari psikiater Eric Berne yang menceritakannya dalam buku "Games People Play". Analisisnya kemudian dikenal sebagai analisis transaksional. Dalam model ini, orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian keperibadian manusia yaitu Orang Tua, Orang Dewasa, dan Anak (Parent, Adult, Child).

b. Role Model

Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan "naskah" yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (role expectation) dan tuntutan peranan (role demands), memiliki keterampilan peranan (role skills), dan terhindar dari kata konflik peranan dan kekacauan peranan.

c. Social Exchange Model

Menurut Bahtiar (2013) model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya.

d. Interacsional Model

Menurut Bahtiar (2013), model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Untuk memahami sistem, kita harus melihat struktur. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecendeungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan.

3. Mekanisme Koping

a. Confrontative Coping

Confrontative Coping merupakan usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi dan pengambilan risiko (Nazir, 2011).

b. Seeking For Support

Usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain (Nazir, 2011).

c. Self-Control

Self-Control merupakan usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan (Nazir, 2011).

d. Positive Reappraisal

Positive Reappraisal merupakan usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan berfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius (Nazir, 2011).

e. Accepting Responsibility

Accepting Responsibility merupakan usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya

f. Escape

Escape merupakan usaha untuk mengatasi masalah yang menekan dengan lari dari suatu tersebut atau menghindari dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok, atau menggunakan obat-obatan (Nazir, 2011).

4. Stigma Masyarakat

a. Stereotype

Stereotype adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan.

b. Prejudice

Menurut Worchel dan kawan-kawan (2000) pengertian prasangka dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya.

c. Discrimination

diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung maupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengangguran

Implikasi Untuk Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada tatanan pelayanan rumah sakit ataupun pelayanan kesehatan lainnya yang menekankan pada asuhan keperawatan jiwa karena adanya masalah seputar psikis yang menimpa klien, terutama remaja gay.

Selain itu juga dapat memberikan pendidikan kesehatan jiwa pada setiap remaja beserta keluarganya tentang masalah-masalah kejiwaan yang biasanya dihadapi oleh

seorang remaja dan cara mengontrol dan mendidik remaja yang tepat bagi orang tua.

Partisipan memiliki kondisi penyimpangan perilaku seksual, maka pelayanan kesehatan hendaknya memberikan penyuluhan dan pengembangan diri partisipan maupun cara-cara untuk mengembalikan kondisi partisipan menjadi kondisi normal layaknya laki-laki normal kebanyakan.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Riwayat pola asuh remaja dengan kondisi penyimpangan seksual (gay): terdapat pola asuh yang bersifat Parental Responsiveness dan Parental Demandingness, dimana orang tua partisipan memberikan pola asuh yang beragam, dimulai dari permissive Indulgent Parenting, Permissive Neglectful Parenting, Authoritarian Parenting dan Authoritative Parenting. Ayah partisipan cenderung memberikan pola asuh yang keras dan tegas dengan peraturan yang jelas, sedangkan Ibu partisipan lebih memanjakan dan menuruti semua kemauan anak mereka tanpa memperhatikan baik buruknya bagi si anak.
2. Hubungan Interpersonal yang dilakukan oleh partisipan dengan teman-temannya maupun dengan orang-orang dalam masyarakat mempunyai tujuan yang bersifat Task Relationship dan Social Relationship. Dalam hubungan interpersonal dengan teman-temannya, partisipan menggunakan hubungan interpersonal jenis Games People Play Model, Social Exchange model, dan Interactional Model. Sedangkan dalam berhubungan dalam masyarakat, partisipan tertuju pada Role Model dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Mekanisme coping yang dilakukan oleh partisipan terdiri dari Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping. Dalam Emotion Focused Coping, partisipan melakukan mekanisme coping dengan cara Escape, Positive Reappraisal, Self Control dan Accepting Responsibility. Sedangkan dalam Problem Focused Coping, partisipan menggunakan mekanisme coping berupa Confrontative Coping, dan

- Seeking Social Support.
4. Stigma masyarakat dari perspektif partisipan berupa Discreditable Stigma, dimana stigma tersebut terdiri dari Stereotype, Prejudice dan Discrimination yang melekat pada diri partisipan.

Saran

1. Disarankan bagi partisipan untuk tetap bersemangat menjalani hidup meskipun partisipan sedikit berbeda dari yang lain. Selain itu, disarankan juga agar partisipan bersosialisasi dengan masyarakat meskipun tuntutan dan stigma yang diberikan oleh masyarakat sedikit kejam.
2. Disarankan petugas kesehatan dapat memberikan informasi terhadap kesehatan terutama tentang kesehatan psikologis guna meningkatkan kesejahteraan mental dan menghindari risiko-risiko mencelakai diri terkait dengan masalah-masalah yang kompleks yang dihadapi oleh remaja gay.
3. Disarankan bagi orang tua untuk selalu mengontrol kegiatan anak-anak mereka. Selain itu berikan cinta dan kasih sayang secara wajar karena cinta dan kasih sayang berlebihan dapat menumbuhkan kepribadian

diakses tanggal 03 Desember 2012.

- Purwanto, Ngalim. (2011). Psikologi Pendidikan, Bandung: Rosdakarya.
- Santrok, John W. (2008). Adolescence Perkembangan Remaja. Edisi keenam, Jakarta: Erlangga.
- Sutomo. (2009). 1-3. Homoseksual. <http://repository.usu.ac.id> diakses tanggal 03 Desember 2012.
- Syah, Muhibbin. (2011). Psikologi Pendidikan. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zan Pieter, Herri. (2012). Pengantar psikologi dalam keperawatan, Jakarta: Penerbit kencana.

Daftar Pustaka

- Hurlock, Elizabeth B. (2010). Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Junaidi, Iskandar. (2012). Anomali Jiwa, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Langstrom, N., Rahman, Q., Carlstrom, E., & Lichtenstein, P. (2009). Genetic and environmental effects on same-sex sexual behaviour: A population study of twins in Sweden, Archives of Sexual Behavior.
- Moleong, Lexy J. (1989). Metode penelitian kualitatif. Edisi revisi, Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2011). Metode penelitian kualitatif. Edisi revisi, Bandung: Rosdakarya.
- Niken Jayanthi, S.Kep. (2010). Konsep remaja. 1-3. <http://rentalhikari.wordpress.com> diakses tanggal 03 Desember 2012.
- Ntuk. (2010). Macam macam penyimpangan seksual. 1-13. <http://ntunkz.wordpress.com>